



## Kegiatan Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa

Eka Putri Wulandari<sup>1</sup>, Achmad Muthali'in<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Received: 13 April 2023

Revised: 22 April 2023

Accepted: 21 Mei 2023

### Abstract

*The low literacy rate in Indonesia causes a mindset shift. Students' critical thinking abilities must be honed through literacy-based activities. This study seeks to determine the implementation of literacy activities designed to foster critical thinking in students. This investigation was carried out at Gondangrejo State Senior High School. Utilizing a case study methodology, observation, interviews, and documentation are utilized to conduct qualitative research. Participants in the data collection included school principals, literacy coaches, and students. Triangulation is used to validate the information obtained from sources. This research uses Miles and Huberman's interactive analysis technique to analyze the data. Literacy activities at Gondangrejo State Senior High School were carried out through two methods, a special schedule and classroom instruction. Literacy is held on a special schedule every Friday with three reading resource activities, including free articles, fiction, and poetry. In contrast, literacy instruction includes pre-activity, activity, and post-activity phases. These literacy activities hone students' critical thinking skills, particularly in their responses to reading material outlined in literacy journals.*

**Keywords:** Literacy, Critical Thinking, Students

(\*) Corresponding Author: [a220190018@student.ums.ac.id](mailto:a220190018@student.ums.ac.id)

**How to Cite:** Wulandari Eka P, & Muthali'in A. (2023). Kegiatan Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8078601>

### PENDAHULUAN

Cepatnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pesatnya transfer informasi saat ini seperti pedang bermata dua dengan dampak positif dan negatif, khususnya dalam bidang pendidikan. Dampak positif bagi bidang pendidikan yaitu adanya internet yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar sehingga tidak terbatas oleh adanya ruang, tempat, jarak, dan waktu. Internet tersebut dapat diakses dengan cepat sebagai sumber belajar dan media belajar (Husaini, 2017). Sedangkan dampak negatif yang diperoleh dalam bidang pendidikan yaitu peserta didik dapat mengakses hal-hal yang tidak diinginkan, seperti game online, pornografi, bahkan *cyber-relational addiction* yang merupakan kontak melalui media sosial secara berlebihan, sehingga kehilangan kemampuan berinteraksi dengan dunia nyata (Jamun, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan peringkat pengguna internet tertinggi di dunia. Berdasarkan riset yang dilakukan *We Are Social Hootsuite*, terdapat sebanyak 204,7 juta orang yang menggunakan internet dan 191,4 juta penduduk yang aktif bermedia sosial di Indonesia per Februari tahun 2022. Apabila dibandingkan dengan tahun 2018 maka pengguna internet telah naik sebesar 54,25% (Sari, 2022). Akibatnya, internet tidak hanya membuat komunikasi menjadi lebih mudah, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam pola pikir (Fitriani, 2018).



Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, Indonesia menduduki urutan ke 62 dari 70 negara yang berkaitan dengan tingkat literasi. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah (Novrizaldi, 2021). Kurangnya literasi yang dimiliki oleh seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir. Utamanya, pola pikir adaptif dan lebih tanggap terhadap lingkungan, serta segala tantangan yang dihadapi (Sihotang, 2019).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan saat ini. Warga negara yang baik harus mampu berpikir kritis untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat, berpartisipasi dengan tanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam bermasyarakat (Abror dkk., 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan mampu memilih dan mempertimbangkan dampak positif dan dampak negatif terhadap suatu keadaan yang dihadapi sebelum menerima dan menolaknya (Sihotang, 2019).

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah masih tergolong rendah. Penelitian Risah dan Sutirna (2019) menunjukkan peserta didik kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Cilamaya, hasilnya menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang mampu mengidentifikasi sebesar 14.71%, menghubungkan masalah sebesar 61.03%, dan memecahkan permasalahan sebesar 8.09%. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Selain itu, penelitian Umam dkk., (2020) yang dilakukan di kelas XI IPA di SMA Negeri 4 Surakarta juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut masih rendah. Pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis untuk klarifikasi dasar sebesar 42%, keputusan dasar sebesar 29%, inferensi sebesar 27%, klarifikasi lanjutan sebesar 25%, dan strategi atau taktik sebesar 24%. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru, sehingga kemampuan berpikir kritisnya masih tergolong rendah. Kemudian, penelitian Agnafia (2019) menunjukkan tentang tingkat berpikir kritis pada warga sekolah. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa mendapat pelatihan tentang indikator kemampuan berpikir kritis, serta masih kurangnya pembelajaran yang diimplementasikan untuk memberdayakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis menjadi penting dalam mengatasi persoalan dunia di era saat ini secara kooperatif dan strategis. Peserta didik perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan mengajaknya berpikir secara reflektif dan selektif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, menganalisis permasalahan, menentukan sebab akibat dari jalan keluar yang akan diambil. Menyadari hal tersebut, pada perubahan kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi persaingan global dengan penguatan keterampilan yang harus dikembangkan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis ini dianggap penting untuk membangun warga negara yang bertanggung jawab agar mampu merenungkan dan mengevaluasi sejumlah besar informasi yang saat ini terjadi (Behar-Horenstein & Niu, 2011).

Seseorang tidak akan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila tidak dilatih sejak awal. Salah satu keterampilan yang harus dilatih atau dibiasakan tersebut ialah keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan berpikir kritis (Khumara, 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan tingkat tinggi yang bertujuan agar mampu memecahkan permasalahan secara bijak dan sistematis.

Pembentukan berpikir kritis peserta didik lahir dari budaya membaca yang telah menstimulasi daya pikir peserta didik untuk lebih baik dan meningkat (Muhammad dkk., 2019). Studi yang dilakukan oleh Rohman dkk., (2022) memberikan bukti bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Pada hakikatnya, membaca merupakan proses mencari dan memperoleh informasi, serta memahami makna dalam bacaan. Hal tersebut dapat dikatakan demikian sebab dengan rajin membaca, maka akan memperoleh banyak hal yang tidak diketahui dari sebelumnya. Semakin rajin dalam membaca, maka akan semakin memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas (PKBM MONAPA, 2018). Membaca dapat dikatakan sebuah proses untuk turut meningkatkan kualitas diri untuk memperkaya khazanah ilmu agar mampu menghantarkan manusia semakin cerdas.

Literasi dalam bidang pendidikan harus mampu mewujudkan peserta didik yang berhasil menghadapi kendala di masa depan. Untuk mencapai tujuan literasi, sekolah harus menyiapkan berbagai kegiatan, seperti pemulihan membaca, catatan berjalan, kunjungan perpustakaan, bulan membaca, dan lainnya (Costello, 2012). EDC (*Education Development Center*) memberikan pemahaman tentang literasi yang memiliki makna lebih dari sekedar kemampuan baca tulis saja, melainkan kemampuan seseorang agar memanfaatkan seluruh potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian, sejalan dengan kemampuan yang dimiliki tersebut, apabila individu mampu memaknai dan memahami manfaat adanya literasi, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Lemahnya tingkat literasi menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Maka, dalam hal ini peneliti perlu melakukan penelitian mengenai kegiatan literasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa agar dapat menjawab segala permasalahan yang timbul sebagai solusi khususnya pada kalangan peserta didik di sekolah.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Adapun lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri Gondangrejo yang terletak di Jln. Solo-Purwodadi Km. 11, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57188. SMA Negeri Gondangrejo merupakan salah satu sekolah yang terdapat kegiatan literasi secara khusus sesuai dengan sasaran peneliti. Pada penelitian ini beberapa informan dilibatkan dalam proses pengumpulan data, meliputi kepala sekolah, pembina literasi, dan peserta didik. Ketiga subjek ini berhubungan erat dengan substansi yang telah dibahas dan diteliti. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keterpercayaan data, informasi-informasi yang diperoleh dari informan, maka tahap selanjutnya yaitu

divalidasi menggunakan triangulasi. Temuan data yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SMA Negeri Gondangrejo**

Literasi menjadi hal sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu terutama dalam menghadapi abad 21. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan kepala sekolah sebagai berikut.

*“Literasi itu bagi pelajar sebagai suatu hal yang pokok, yang wajib dan harus ada agar nantinya dapat menambah dasar-dasar dalam mentransfer ilmu. Literasi di sekolah ini lahir dalam rangka untuk mencari, mengidentifikasi, memahami sumber belajar yang ada untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seni, kognitif, keterampilan, dan sebagainya”.*

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi merupakan proses dalam mencari dan memperoleh informasi, serta memahami makna dalam sumber bacaan. Kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo dibagi menjadi dua bagian yaitu literasi pada jadwal khusus dan literasi pada pembelajaran.

**Pertama**, literasi pada jadwal khusus. Kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo dilaksanakan pada jadwal khusus yaitu setiap hari jum'at dimulai pukul 07.00 – 07.45 WIB. Literasi ini dilakukan oleh seluruh kelas, mulai dari kelas X, XI, dan XII jurusan MIPA dan IPS. Saat kegiatan literasi, masing-masing wali kelas masuk ke dalam ruang kelas untuk mengawasi jalannya kegiatan literasi. Selain itu, wali kelas juga menjadi fasilitator apabila saat kegiatan literasi terdapat peserta didik yang belum memahami isi bacaan agar dapat bertanya secara langsung kepada wali kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan pembina literasi sebagai berikut.

*“...dalam kegiatan literasi tersebut siswa mempersiapkan bahan bacaannya sendiri, kemudian sampai di sekolah disediakan waktu khusus untuk membaca, kemudian membuat jurnal literasi yang harus dikerjakan oleh setiap siswa sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh pihak sekolah. Saat kegiatan literasi dipandu oleh wali kelas masing-masing yang nantinya akan ada legalitas berupa tanda tangan yang diberikan dari wali kelas masing-masing”.*

Pada kegiatan literasi ini, terdapat tiga sumber bacaan yaitu artikel bebas, buku fiksi, dan puisi. Kegiatan ini dimulai dengan membaca dan memahami sumber bacaan, serta menyimpulkan dan memberikan tanggapan di jurnal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Pada saat kegiatan literasi mengenai puisi, peserta didik diminta untuk membuat dan mempresentasikan hasil karya puisi. Berikut merupakan dokumentasi pada saat siswa mempresentasikan hasil karya puisinya.



**Gambar 1. Siswa membacakan hasil karya puisi**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dari pihak sekolah telah mempersiapkan kegiatan literasi tersebut dengan matang, dimana menambahkan kegiatan literasi pada jam khusus agar mampu meningkatkan kemampuan membaca dan berpikirnya.

**Kedua,** literasi pada pembelajaran. Pelaksanaan literasi dalam pembelajaran di ruang kelas SMA Negeri Gondangrejo mencakup serangkaian aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, strategi, dan metode yang diterapkan oleh masing-masing guru yang mengajar sesuai dengan materi pembelajaran yang diampu. Literasi dalam pembelajaran di SMA Negeri Gondangrejo dapat dilakukan melalui fase pra aktivitas, aktivitas, dan pasca aktivitas. Pada fase pra aktivitas dalam pembelajaran biasanya guru memberikan apersepsi kepada siswa, mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan literasi berkehidupan siswa. Pada fase aktivitas dalam pembelajaran, kegiatan literasi dapat ditempuh dengan peserta didik membaca materi yang bersumber pada buku teks. Pada pasca aktivitas dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman. Praktik kegiatan literasi dalam aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dan kompetensi siswa seperti pada kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dapat memompa potensi siswa dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*).

#### **Kegiatan Literasi Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik**

Literasi sering diartikan sama dengan melek huruf, kecakapan membaca dan menulis, serta kemampuan baca tulis (Fayza et al., 2021). Pengertian literasi dalam kurun dewasa berubah seiring dengan kebutuhan dan konteksnya, dimana awalnya sangat sempit hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi hingga saat ini berkembang sangat meluas menjadi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan memanfaatkan teknologi.

Pembentukan berpikir kritis peserta didik lahir dari budaya membaca yang telah menstimulasi daya pikir siswa untuk lebih baik dan meningkat (Muhammad et al., 2019). Kegiatan literasi memiliki peran yang sangat penting

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Indikator dari kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

**Tabel 1.** Indikator Berpikir Kritis

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>
Kemampuan Berpikir Kritis (Angelo (dalam Zubaidah, (2010)	Menganalisis	Keterampilan untuk memaparkan suatu struktur menjadi berbagai komponen agar memahami suatu sistem pengorganisasian tersebut.
	Mensintesis	Keterampilan ini guna menggabungkan secara logis dari berbagai bagian menjadi suatu susunan baru agar mampu menyelesaikan suatu persoalan.
	Mengenal dan memecahkan permasalahan	Keterampilan ini dirancang untuk membantu pembaca agar dapat memahami dan menerapkan ide-ide ke dalam permasalahan atau domain baru
	Menyimpulkan	Proses pemikiran berpikir manusia yang dilandasi dengan pengetahuan atau pemahaman yang telah dimilikinya agar dapat memperoleh pemahaman baru
	Mengevaluasi atau menilai	Keterampilan ini menghendaki seorang pembaca supaya dapat memberikan penilaian atau evaluasi mengenai nilai yang diukur menggunakan standar tertentu.

Berdasarkan penjelasan tabel 1. diatas, indikator-indikator yang memuat kemampuan berpikir kritis pada siswa meliputi menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan permasalahan, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Berikut penjelasan dari temuan masing-masing indikator berpikir kritis di SMA Negeri Gondangrejo melalui kegiatan literasi.

- a. Menganalisis, berdasarkan observasi terhadap siswa di SMA Negeri Gondangrejo pada saat kegiatan literasi mereka fokus terhadap bahan bacaan

yang sedang dibaca. Hal tersebut juga diperkuat dengan berdasarkan hasil wawancara bahwa peserta didik tidak hanya sekedar membaca saja tetapi juga memahami dan menyerap intisari dari buku bacaan tersebut, seperti contoh mampu untuk membandingkan tokoh-tokoh yang berperan dalam buku bacaan.

- b. Mensintesis, dalam kegiatan literasi mensintesis merupakan proses berpikir kritis untuk menyusun dan membandingkan materi bacaan bersama-sama dari beberapa sumber bahan bacaan yang berbeda, sehingga mampu menghasilkan pengetahuan baru dan memperbanyak kosa kata baru. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh siswa selaku informan yaitu sebagai berikut.

*“..Ya Mbak, karena kan kegiatan literasi disini tentang membaca dan menulis, jadi dengan membaca yang tidak hanya satu buku saja, sehingga mampu menjadikan kita untuk dapat berpikir lebih kritis terhadap apa yang kita baca dan juga menambah wawasan kita sebagai siswa”*

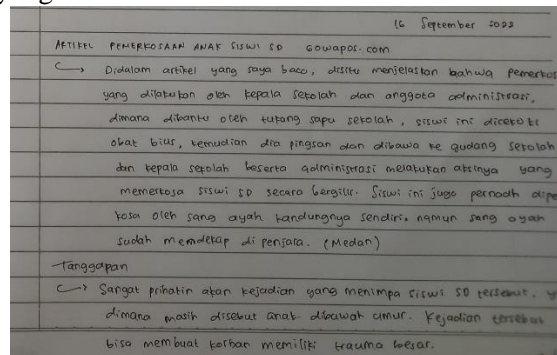
- c. Mengenal dan memecahkan permasalahan, adanya kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo ini salah satunya berfungsi untuk melatih siswa dalam memecahkan persoalan yang timbul, sehingga dengan adanya kegiatan literasi ini mampu untuk mengembangkan daya berpikirnya untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan literasi saat siswa membaca buku ataupun artikel terkadang muncul teka-teki atau persoalan di dalamnya, dalam hal ini peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan persoalan.
- d. Menyimpulkan, dalam pelaksanaan literasi menyimpulkan merupakan aktivitas untuk memberikan pernyataan atau pendapat setelah membaca dan memahami isi bacaan. Dalam hal ini, peserta didik mampu untuk memberikan kesimpulan yang kemudian dituangkan dalam jurnal harian yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Isi jurnal tersebut meliputi hari dan tanggal pelaksanaan, judul atau halaman yang dibaca, informasi penting, pernyataan tanggapan, dan divalidasi dengan paraf guru saat akhir semester. Berikut merupakan gambar jurnal yang ditulis oleh peserta didik.

No	Tgl / Tanggal	Judul / Bacaan yang Dibaca	Isi Pokok / Ringkasan	Pengalaman / Refleksi	Paraf Guru
1	Agustus 22	Saya Sempurna	... ... ... ... ...	... ... ... ... ...	
2	Agustus 22	... ... ... ... ...	... ... ... ... ...	... ... ... ... ...	
3	Agustus 22	... ... ... ... ...	... ... ... ... ...	... ... ... ... ...	

Gambar 2. Jurnal literasi siswa

- e. Mengevaluasi atau menilai, dalam pelaksanaan kegiatan literasi setelah membaca bahan bacaan peserta didik dapat memberikan penilaian atau

tanggapan terkait sumber yang telah dibaca. Pada kegiatan literasi ini peserta didik memberikan resume singkat berupa tanggapan tentang persetujuan atau kritik terhadap masalah yang ditemukan dalam sumber bacaan.



**Gambar 3. Tanggapan siswa terhadap artikel yang dibaca**

Literasi memiliki korelasi dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, sebab dengan adanya kegiatan literasi siswa dihadapkan pada sejumlah cerita, persoalan, dan informasi yang ditemui setelah mereka membaca sebuah sumber bacaan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut.

*“...segala sesuatu itu memang perlu waktu, terutama dalam kegiatan literasi di sekolah ini. Apalagi untuk siswa baru di kelas X yang masih terbawa dengan suasana SMP yang awal-awalnya terlihat sekali belum terbiasa dengan adanya literasi, sehingga menjadi tugas para bapak ibu guru disini untuk mampu mengembangkan cara berpikirnya terutama pada tahap kritis. Namun, untuk kelas XI dan XII mereka kan sudah terbiasa untuk literasi, sehingga mereka lebih memiliki kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan kelas X tadi, karena jumlah buku yang mereka baca, informasi-informasi yang mereka dapatkan itulah yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya”.*

Berdasarkan uraian deskripsi di atas dapat dilihat bahwa kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan adanya aktivitas siswa untuk membaca, menulis, dan mempresentasikan di depan kelas, juga disertai dengan kegiatan literasi dalam pembelajaran saat aktivitas menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan permasalahan, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dalam menghadapi perubahan dunia yang dinamis. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui kegiatan literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo mencakup literasi pada jam khusus dan literasi pada pembelajaran. Kegiatan literasi pada jam khusus dilaksanakan pada hari jum'at dengan tiga sumber bacaan, yaitu artikel bebas, buku fiksi, dan puisi. Setelah membaca, peserta didik menuliskan hal bacaannya di jurnal literasi.

Sedangkan pada saat pelaksanaan kegiatan literasi saat pembelajaran dilakukan melalui melalui fase pra aktivitas, aktivitas, dan pasca aktivitas. Dengan adanya kegiatan literasi di SMA Negeri Gondangrejo mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang pemikir dan terampil dalam memecahkan persoalan di era saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, M. A., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) sebagai Sarana Mewujudkan Warga Negara yang Beradab (Good Citizenship)*.
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Behar-Horenstein, L. S., & Niu, L. (2011). *Teaching Critical Thinking Skills In Higher Education: A Review Of The Literature. Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 8(2). <https://doi.org/10.19030/tlc.v8i2.3554>
- Costello, D. A. R. (2012). *The Impact of a school's Literacy Program on a Primary Classroom. Canadian Journal of Education*, 35(1), 69–81.
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & . S. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Fitriani, K. (2018). Teknologi Digital Mengubah Interaksi Manusia? In *Www.Radioedukasi.Kemdikbud.Go.Id*. <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/1729/teknologi-digital-mengubah-interaksi-manusia.html>
- Husaini, M. (2017). Pemanfaatan Teknologi Infomasi Dalam Bidang Pendidikan (E-education). *Jurnal Mikrotik*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ycfa2>
- Jamun, M. Y. (2018). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. 10, 48–52.
- Khumara, D. (2021). *Berpikir Kritis Saat Membaca*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/aksi/berpikir-kritis-saat-membaca/>
- Muhammad, E. B., Sholichah, A. S., & Aziz, J. A. (2019). Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Smp Islam Al Syukro Universal Ciputat Tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 332–343. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.61>
- Novrizaldi. (2021). Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. In *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*. <https://kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>
- PKBM MONAPA. (2018). *Apa sih Manfaat Membaca ?* <http://sibopaksara.kemdikbud.go.id/artikel-detail/apa-sih-manfaat-membaca>
- Risah, Y., & Sutirna. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Dilihat Dari Hasil Belajar Pada Materi Trigonometri.

- Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika* 2019, February, 30–36.  
<https://www.researchgate.net/publication/338984145%0AANALISIS%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Rohman, A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.
- Sari, S. P. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Tembus 191,4 Juta Orang, Ini Profesi yang Dibutuhkan*.  
<https://www.inews.id/techno/internet/pengguna-media-sosial-di-indonesia-tembus-1914-juta-orang-ini-profesi-yang-dibutuhkan>
- Sihotang, K. (2019). Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital. In *Respons* (Vol. 22, Issue 2). PT. Kanisius.
- Siti Zubaidah. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema “Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,”* 16(January 2010), 1–14. [https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409\\_Berpikir\\_Kritis\\_Kemampuan\\_Berpikir\\_Tinggi\\_Tinggi\\_yang\\_Dapat\\_Dikembangkan\\_melalui\\_Pembelajaran\\_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tinggi-Tingg](https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tinggi_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tinggi-Tingg)
- Umam, A., Suparmi, & Sukarmin. (2020). Analysis of critical thinking skill profile on the concept of simple harmonic motion using two tier instrument test. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(3).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/3/032085>